

**MODEL PENGEMBANGAN SANTRIPRENEUR SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI KREATIF
BERBASIS SYARIAH DI PROVINSI BANTEN**

**MODEL OF SANTRIPRENEUR DEVELOPMENT AS A SHARIA-BASED CREATIVE ECONOMY
MOBILIZER IN BANTEN PROVINCE**

T HARJAWATI¹, C D NOURWAHIDA²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412 Indonesia.
E-mail : tri.harjawati@uinjkt.ac.id¹, cut.dhien@uinjkt.ac.id²

ABSTRACT

This studies is about the creative economic system in Islamic boarding schools with the aid of students. The goal is to find out the local expertise of the scholars, the commercial enterprise potentials controlled by using the Santri, and to realize the Santripreneur improvement model as a Sharia-based innovative financial system riding pressure in Banten Province. This studies uses descriptive qualitative technique with facts collection strategies using interview, documentation examine and literature study. The records evaluation method used the Miles and Huberman model. The consequences showed that 1) the neighborhood knowledge of the students became more closer to commerce (minimarket, londry, canteen) with habituation in the course of accommodations which aims to build an mind-set of independence and responsibility. 2) enterprise ability this is controlled, on average, is extra toward trade inclusive of warungs, kopontren (pesantren cooperatives), minimarkets, and canteens. three) The Santripreneur development model as a Sharia-based creative economic system Mobilizer, currently it's miles extra toward optimizing present capability (commerce and culinary) with the assist of various parties, namely the South Tangerang town government, Universities, associated organizations, Tangsel Ministry of religion, FSPP, groups particularly, the community, boarding school managers, foundations, teachers, guardians of the santri and the scholars.

Key Word: creative economy, improvement model, Santripreneur, neighborhood expertise, business potential.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan ekonomi kreatif pada Pondok Pesantren oleh para santri. Tujuannya yaitu buat mengetahui kearifan lokal para santri, potensi usaha yang dikelola oleh para santri, dan mengetahui model Pengembangan Santripreneur sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah di Provinsi Banten. Penelitian ini memakai metode kualitatif naratif dengan Teknik Pengumpulan data memakai wawancara, Studi Dokumentasi serta Study Pustaka. Teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman. yang akan terjadi penelitian menunjukkan bahwa 1) Kearifan lokal para santri lebih ke arah perniagaan (minimarket, londry, kantin) dengan pembiasaan-pembiasaan selama dipondok yang bertujuan buat menciptakan perilaku berdikari dan tanggung jawab. 2) Potensi usaha yang dikelola yaitu homogen-rata lebih poly ke arah perniagaan mirip warung, kopontren (koperasi pesantren), minimarket, dan kantin. tiga) contoh Pengembangan Santripreneur menjadi Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah, saat ini lebih ke arah optimalisasi potensi yang ada (perniagaan dan makanan) menggunakan dukungan berbagai macam Pihak yaitu Pemerintah Kota Tangerang Selatan, Universitas, Dinas-dinas terkait, Kemenag Tangsel, FSPP, komunitas tertentu, warga , pengelola pondok

pesantren, yayasan, pengajar, wali santri dan para santri. Rekomendasi yang mampu diberikan yaitu diberikan edukasi pada bentuk pelatihan-training menghasilkan produk yang unik dan berkesinambungan, diberikan dukungan dana bantuan gratis, adanya lokalisasi tempat usaha, serta dipromosikan daerah usahanya, memfasilitasi pengembangan bakat para santri, dan difasilitasi *link* kolaborasi dengan banyak sekali macam pihak.

Kata Kunci : Contoh Pengembangan, Ekonomi kreatif, Kearifan Lokal, Potensi usaha, Santripreneur.

Tri Hajarwati. 2021. Model Pengembangan Santripreneur Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten . *Jurnal Syarikah* 7 (2): 107-115

PENDAHULUAN

Pelaksanaan industri kreatif yang berdasarkan syariah di wilayah Tangerang sudah berjalan yaitu buat sektor kuliner dan fashion (baju muslim). Hanya saja mereka tidak mempunyai label halal serta belum memiliki regulasi yang memayunginya. Sasaran kedepannya, pengembangan industri kreatif berbasis syariah Provinsi Banten lebih ke arah pemberdayaan pondok pesantren melalui entrepreneur yang menciptakan santripreneur.

Pondok pesantren dapat menjadi pusat unggulan produk serta sentra peradaban Islam pada Provinsi Banten. seperti yang diungkapkan oleh Radiansyah, ketua Bidang Industri Dinas Perindustrian serta Perdagangan Provinsi Banten yang mengatakan bahwa “...belum memiliki industri kreatif berbasis syariah, sebab kami baru akan merumuskan kebijakan tempat industri Halal mirip yang tertera pada *planning* Kebijakan 20 tahun ke depan”. Menurut Mulyadi, Kasi Perencanaan serta Pengembangan Industri pada Dinas Industri serta Perdagangan Provinsi Banten berkata bahwa “*Industri Syariah sebenarnya sudah terdapat contohnya produk makanan yang halal serta fashion yang halal pula (baju muslim) namun sebab payungnya belum ada maka pengembangannya belum kentara ke arah mana. Nah, untuk menuju ke tahap Industri berbasis syariah, yang perlu kami lakukan yaitu menyiapkan sertifikasi halal, mengarahkan para industri kreatif ke pembiayaan-pembiayaan yang syariah*

(akadnya syariah), baru pelaksanaannya mengikuti regulasi syariah yang sudah disusun nanti”.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa Provinsi Banten mempunyai *planning* mengimplementasikan industri kreatif berbasis syariah. Selain itu, menurut Radiansyah, ketua bidang industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Pemberdayaan ekonomi umat salah satunya adalah menggunakan pemberdayaan pondok pesantren melalui entrepreneur yang dapat membentuk santripreneur. Pondok pesantren kedepannya dapat menjadi sentra unggulan produk dan pusat peradaban Islam. Bapak Rudi menyampaikan, “*Provinsi Banten mempunyai 33.000 Pondok pesantren dan ini merupakan jumlah terbesar di Indonesia yang artinya Aset primer dalam software Industri Kreatif berbasis syariah. Hal ini menjadi sasaran pelaksanaan Industri Kreatif berbasis syariah kedepannya melalui pemberdayaan umat di pondok pesantren. Perekonomian pondok pesantren mampu meningkat, serta tentunya syariat Islam untuk perekonomian mampu dimplementasikan”*.

Model pengembangan industri kreatif berbasis syariah di Provinsi Banten berbentuk bangunan yaitu terdiri dari pondasi, bangunan, serta atap yang sesuai dibatasan-batasan syariat Islami. Pondasinya berupa insan kreatif, untuk pengembangan manusia yang kreatif pemerintah mengadakan pembinaan-pembinaan dalam mempertinggi

pengetahuan serta kreatifitas. Sedangkan pilar utamanya terdiri dari industri, teknologi, sumberdaya alam, kelembagaan, dan lembaga keuangan. Atap disini ialah aktor utama, yang terdiri dari rakyat, pelaku usaha, dan Pemerintah Daerah. Semua bagian dari pondasi bangunan tadi wajib berlandaskan syariat Islam. Dalam pelaksanaannya dapat mengoptimalkan kolaborasi antara pihak akademisi, usaha, serta pemerintah atau biasa disebut menjadi *triple helix*.

Pengembangan yang dilakukan Pemerintah Provinsi Banten baik arah dan strategi menggunakan desain Departemen Perdagangan yang berkata "bahwa pengembangan industri kreatif menitik beratkan di lapangan usaha kreatif dan budaya, lapangan usaha kreatif, serta Hak Kekayaan Intelektual seperti *copyright*. Pengembangan ini memberikan dampak positif di kehidupan sosial, iklim usaha, peningkatan ekonomi, serta pencitraan provinsi Banten.

Informasi yang diperoleh dari Rudiansyah mengatakan bahwa "*Dari 3.300 pondok pesantren yang beredar di wilayah Provinsi Banten, jumlah pondok pesantren yang mengoptimalkan eksistensi santripreneur hanya sebagian kecil*. Padahal bila ini dikembangkan pada beberapa produk yang ada, akan meningkatkan omset yang diterima oleh pondok pesantren. Hal ini akan berimbas pada peningkatan taraf hidup masyarakat Banten pada umumnya.

MATERI DAN METODE

Kearifan lokal artinya budaya pada rakyat yang tak dapat dihilangkan tetapi ia melekat kuat di dalam norma serta norma norma masyarakat tadi. Kearifan lokal bisa didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hayati; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra

mulut antara lain pada bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*, dan manuskrip.

Ekonomi kreatif pada hakikatnya adalah aktivitas ekonomi yang mengutamakan kreativitas berpikir untuk membentuk sesuatu yang baru serta tidak selaras yang memiliki nilai serta bersifat komersial. Berikut sudah dikemukakan UNCTAD dalam *Creative Economic Report* (2008:3) "*Creativity in this context refers to formulation of new ideas and to the application of these ideas to produce original works of art and cultural products, functional creation, observable in the way it contributes to entrepreneurship, fosters innovation, enhances productivity and promotes economic growth*". (UNCTAD :2008)

Menumbuhkembangkan ekonomi kreatif tidak bisa hanya berdasar pada budaya setempat saja, membentuk ekonomi kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal artinya solusi alternatif buat menstimulus perkembangan ekonomi kreatif agar bisa berdikari serta mampu berbagi pekerjaan terutama di daerah. Pada umumnya setiap daerah memiliki potensi produk yang bisa diangkat dan dikembangkan. Keunikan atau kekhasan produk lokal itulah yang wajib menjadi dasarnya kemudian ditambah unsur kreatifitas menggunakan sentuhan teknologi.

Kewirausahaan merupakan usaha membangun nilai tambah menggunakan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dalam memenangkan persaingan. Nilai tambah tadi bisa diciptakan menggunakan cara menyebarkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru buat membentuk barang serta jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang telah terdapat, serta menemukan cara baru buat menyampaikan kepuasan baru kepada konsumen (Suryana, 2003).

Penelitian ini memakai Pendekatan kualitatif menggunakan metode naratif. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Populasi

dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang berkaitan dengan santripreneur di Kota Tangerang Selatan. Teknik penarikan sampelnya menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang mempunyai info perihal santripreneur pada Kota Tangsel yaitu Kemenag Kota Tangsel, FSPP Kota Tangsel, dan Beberapa pimpinan/pengelola pondok pesantren di Kota Tangsel.

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan uji validitas internal (*credibility*) yaitu melalui agama terhadap ucapan yang diungkapkan responden sebagai informan, uji validitas eksternal (*transferability*) yaitu dilakukan pada konteks (*setting*) tertentu yang dapat ditransfer ke subyek lain yang mempunyai tipologi yang sama, uji reliabilitas (*dependability*) yaitu dengan cara mengecek konsep rencana penelitiannya dengan teknik pengumpulan data dan penginterpretasiannya, dan uji obyektivitas (*confirmability*).

Uji validitas internal (*credibility*), dilakukan penulis dengan 1) Perpanjangan pengamatan melalui terjun langsung ke lokasi penelitian tidak hanya 1 kali tetapi beberapa kali, 2) Triangulasi yaitu melalui pengecekan data dari berbagai asal, banyak sekali cara, serta berbagai ketika (perbandingan tahun). 3) FGD untuk membahas pemahaman perihal santripreneur, 4) memakai bahan surat keterangan yaitu menggunakan pendukung rekaman wawancara buat menggambarkan data penelitian, 5) Mengadakan *member check* yaitu menggunakan cara mengklarifikasi data pada pemberi data agar data benar sah valid. Teknis analisis data memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan konklusi (Sugiono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan wawancara kepada 11 Responden yaitu Kasi Pakis Kementrian agama Kota Tangerang Selatan, Pimpinan FSPP Kota Tangerang Selatan, dan 9 Pondok

pesantren yang berada di daerah Kota Tangerang Selatan baik secara *offline* juga *online*. Perkembangan pontren pada Tangsel relatif mengagumkan, apalagi sesudah adanya Undang-Undang Dasar Pontren memberikan respon yang at baik di warga . Hanya saja pada Tangsel jumlah Pontren tidak sebanyak pada kabupaten tangerang selatan. pada tahun 2013, jumlah Pontren pada Tangsel telah mengalami peningkatan baik yang memiliki biar operasional maupun yang belum mempunyai biar . Selain peningkatan, ada juga beberapa pontren yang harus menutup Pontrennya, hal ini dikarenakan pimpinan Pontren mati global sehingga pondok pesantrennya tak berlanjut padahal Pontren tersebut sudah mempunyai biaya operasional, tetapi karena tidak ada penerus, menyebabkan pontren tersebut tutup.

Saat ini jumlah Pontren pada Tangsel terdapat sekitar 72 pondok pesantren berdasarkan pada izin operasional yang tercatat di Kemenag Tangsel. Jumlah Pontren sebetulnya mampu bertambah karena terdapat beberapa pontren yang belum terdaftar pada Kemenag Tangsel. di Tangsel, jenis Pontren terdapat 2 yaitu Salafi dan modern, namun dominan di Tangsel artinya terbaru yang lebih konsen ke quran, tahfiz, dan sekolah awam.

Baik Kemenag Tangsel juga FSPP, Secara khusus belum ada aktivitas yang terfokus pada peningkatan kualitas santripreneur, namun koordinasi kegiatan tetap berjalan. Hal ini dibuktikan belum adanya data perihal kewirausahaan yang ada di masing-masing pondok pesantren. Alasan belum Optimalnya pengembangan santripreneur pada Kota Tangsel yaitu keterbatasan aturan berasal Kemenag sentra sehingga dana yang terdapat minim, kurangnya kerja sama yang baik menggunakan pemerintah, masyarakat juga pihak swasta, selain itu secara teritorial Tangsel tidak terlalu luas serta lahannya relatif mahal Sbagai akibatnya terjadi keterbatasan lahan, serta *training* yang ada tidak didukung oleh ketersediaan lahan

untuk pekerjaan sebab lahan yang terdapat di Pontren dialihfungsikan buat memperluas asrama. Sebagai akibatnya, ketika pengembangan ini santripreneur pada Kota Tangsel tergantung pada program kerja pada masing-masing pondok pesantren.

Awalnya FSPP menginisiasi aktivitas untuk mengumpulkan dan memamerkan karya-karya anak santri yang kemudian dijual apakah pada bentuk lukisan atau dagangan mirip keripik singkong. tetapi karena terbentur covid, aktivitas itu tak terlaksana. namun terdapat juga pondok pesantren yang berinisiatif buat menjalin kerjasama dengan pondok pesantren lainnya pada rangka dukungan yang nantinya bisa saling membesarkan kewirausahaan pada pondok pesantrennya melalui sharing produk yang diciptakan masing-masing pondok pesantren, sehingga produk-produk yang ada mampu saling menyerap satu sama lain terdapat sistem mutualisme saling menguntungkan.

Nilai-nilai kearifan lokal pada pondok pesantren, artinya keniscayaan pada *training* kepribadian, terutama pada proses pendidikan dan pembelajaran yang eksklusif ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang beredar di nusantara, bisa membina rakyat melalui pendidikan serta pembelajaran. sebagai tokoh teladan pada kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kyai sebagai acuan, baik bagi warga biasa, dan warga menengah keatas. Karakter artinya sendi-sendi yang menopang bangsa pada mewujudkan warga yang mandiri.

Kearifan lokal yang diperlukan dari para santri merupakan seluruh bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta norma-norma atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan berasal generasi ke generasi sekaligus membuat pola sikap manusia terhadap sesama insan. Jadi didalam penelitian ini

kearifan lokal para santri dibutuhkan, para santri diberi pengetahuan atau bekal wacana sesuatu yang dapat mereka terapkan atau lakukan pada lingkungan mereka sebagai akibatnya bisa membantu ekonomi para santri baik yang masih berada dilingkungan pondok pesantren ataupun selesainya mereka keluar dari pondok pesantren, pengetahuan yang mereka bisa berasal senior dapat mereka wariskan pada junior.

Potensi lokal yang dimiliki Pondok pesantren di Kota Tangsel waktu ini, rata-rata lebih kearah perniagaan mirip warung, kopontren (koperasi pesantren), minimarket, serta kantin. Sebelumnya potensi lokalnya diarahkan pada peternakan kambing dan ikan, perkebunan dengan menanam pohon mangga, multimedia yaitu radio, serta sablon. akan tetapi waktu ini, potensi tersebut sudah tidak terdapat lagi, bahkan ada beberapa pondok pesantren yang dari dulu sampai sekarang tidak mengetahui potensi lokal yang dimilikinya dikarenakan pondok pesantrennya tidak mempunyai sumber daya alam sehingga tidak ada aktivitas kewirausahaan dipondok pesantrennya.

program penciptaan wirausahawan (santripreneur) pada Pondok Pesantren saat ini diarahkan pada bidang multimedia, percetakan sablon, pembuatan peci, kuliner, dan perniagaan. Tetapi yang hanya bisa berjalan hingga saat ini hanya perniagaan dan kuliner. Program ini tak secara spesifik diadakan, tetapi seragam secara tidak eksklusif terdapat pada kurikulum pembelajaran di sekolah. Kegiatan pengembangannya dengan memberikan kepercayaan penuh bagi para pengelola, mengolah serta memanaj segala jenis pekerjaan dibidangnya masing-masing. Harapannya pada saat santri pesantren lulus, dapat menjadi bekal bagi santri sebagai wirausahawan mandiri. Program santripreneur saat ini secara umum belum terealisasi dengan baik, hanya baru pada batas pembelajaran saja. sebagai akibatnya keberadaan santripreneur sesuai potensi lokal untuk waktu ini belum terdapat.

Pekerjaan yang dilakukan lebih ke arah perniagaan, maka rencana pekerjaan yang dilakukan buat mengoptimalkan keberadaan wirausaha pada pondok pesantren yaitu terdapat yang ke arah wirausaha makanan seperti menghasilkan camilan yang siap dijual, ada pula pontren yang berencana buat membuat kafe, terdapat juga yang berencana mempunyai minimarket sendiri yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan para santri, ada juga rencana pekerjaan ke arah produksi sebab selama ini untuk memenuhi makanan para santri masih di suplay asal distributor contohnya roti. Kedepannya diharapkan mampu membentuk roti sendiri serta dijual ke para santri sebagai akibatnya bisa memenuhi jajanan yang bergizi atau kita bisa menghasilkan minuman yang lebih bersih serta sehat, terdapat juga rencana pekerjaan ke arah *infotainment digital* menggunakan membuka pekerjaan digital printing menggunakan asa akan menyerap potensi disini. tetapi terdapat juga pontren yang tidak memiliki *planning* pekerjaan, hal ini dikarenakan aktifitas di pondok pesantren telah padat sehingga tidak ada saat buat melaksanakan rencana pekerjaan ini sebagai akibatnya implementasi pekerjaan santri hanya sebatas pemenuhan kewajiban ekstrakurikuler semata.

Pengelolaan sistem manajemen kewirausahaan di pondok pesantren sebagian telah berbasis pada syariah mirip memperhatikan kehalalan produk yang dijual, sistem bagi akibat secara syariah. namun sistem pengelolaan keuangan diatur oleh pengelola pondok bukan oleh santri, santri hanya menjadi pelaksana usaha saja.

Fasilitas/ sarana serta prasarana yang dimiliki pondok pesantren yang dipergunakan oleh para santri buat berwirausaha yaitu secara keseluruhan masih terbatas bahkan ada yang belum mempunyai wahana dan prasarana sedikitpun, walaupun ada semuanya belum mencapai 100%. Paling tinggi 50% yaitu labkom, personal komputer, radio, ini

dikarenakan sebagai daya dukung pembelajaran kewirausahaan dikelas. tetapi terdapat juga Pondok pesantren yang menyebutkan bahwa dukungan fasilitas sudah mencapai 80% yaitu berupa sistem organisasi, kawasan, dan dukungan dari para pembimbingnya serta dukungan dari koperasi mirip kebutuhan buat *laundry*, kantin, bahkan buat mengelola dapur mulai dari indera masak, sayuran, lauk pauk, dan lain-lain. Sedangkan wahana prasarana yang masih dibutuhkan yaitu adanya pelatihan dan bimbingan membangun produk karena selama ini santri-santri belum ada kurikulum ke arah produksi. seperti produksi roti atau kuliner lain yang bergizi, minuman yang sehat, produksi sendal, produksi kerudung.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan pada data penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

- 1) Kearifan lokal para santri kaitannya dengan ekonomi kreatif di Pondok Pesantren yaitu lebih ke arah perniagaan (*minimarket*, *laundry*, kantin) dengan pembiasaan-pembiasaan selama dipondok yang bertujuan untuk membangun sikap mandiri dan tanggung jawab. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, dan mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran maupun menjadi para pengusaha yang sukses. Namun, tidak banyak pula ponpes yang tidak menerapkan kearifan lokal pada ekonomi kreatif para santri, ini disebabkan karena kekurangan lahan atau tempat yang berada di pondok pesantren.
- 2) Potensi Usaha yang dikelola oleh para Santri di Pondok Pesantren yaitu rata-rata lebih banyak ke arah perniagaan seperti warung, kopontren (koperasi pesantren), *minimarket*, dan kantin. Sebelumnya potensi lokalnya ke arah peternakan kambing dan ikan, perkebunan dengan menanam pohon mangga, multimedia yaitu radio, dan

sablon. Tapi saat ini, potensi tersebut sudah tidak ada lagi, bahkan ada beberapa pondok pesantren yang dari dulu sampai sekarang tidak mengetahui potensi lokal yang dimilikinya dikarenakan pondok pesantrennya tidak memiliki sumber daya alam sehingga tidak ada kegiatan kewirausahaan dipondok pesantrennya.

- 3) Model Pengembangan Santripreneur sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah, saat ini lebih ke arah optimalisasi potensi yang ada (perniagaan dan kuliner) dengan dukungan berbagai macam Pihak. Yaitu Pemerintah Kota Tangerang Selatan melalui penyiapan lahan hibah sebagai pusat lokasi bisnis yang di khususkan bagi para santripreneur se Tangerang Selatan. Kemudian Dinas-dinas yang ada di Kota Tangerang Selatan bekerja sama untuk mempromosikan produk yang dihasilkan oleh para santripreneur agar banyak pembeli yang berkunjung ke lokasi tersebut. Kemudian untuk pengembangan santripreneurnya melalui pelatihan-pelatihan dan pendampingan secara intensif yang di berikan oleh universitas (UIN Jakarta) dan pihak swasta lainnya yang didukung oleh Kemenag Tangsel, FSPP, dan komunitas tertentu misalnya komunitas bioponik untuk diberikan pelatihan dan pendampingan usaha. Produk yang diciptakan, diharapkan memiliki ciri khas antara pontren yang satu dengan pontren yang lainnya sehingga memiliki daya jual yang unik dan tinggi. Selain diberikan bantuan baik berupa dana hibah, alat produksi maupun skill, diperlukan juga daya dukung dari masyarakat, pengelola pondok pesantren, yayasan, guru, wali santri dan para santrinya agar santripreneur dapat berkembang sebagai penggerak ekonomi kreatif di pondok pesantren yang ada di wilayah Tangerang Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih hanya wajib ditulis jika penelitian didukung (biaya, sarana, tenaga) oleh instansi atau individu, atau penelaah sejawat jika naskahnya ditelaah sebelum dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- H.A.Djazuli. 2006. Kaidah-kaidah Fikih, Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2012. Ekonomi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, M.B, Hendri. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro Islam. Yogyakarta, Ekonosia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative And Quantitative Research Methods). Bandung: Alfabeta.
- Tri Harjawati. 2016. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Lembaga Pembiayaan di Sentra Industri Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Industri Kuliner Kota Tangerang Selatan). PUSLITPEN LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak di Publikasikan.
- Tri Harjawati. 2018. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Lembaga Pembiayaan Di Sentra Industri Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Industri Kuliner Kota Tangerang Selatan) SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 5 (1), 2018
Alamat Website:
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Tri Harjawati. 2018. Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah di Provinsi Banten. PUSLITPEN LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak di Publikasikan.
- Zainuddin Ali. 2008. Hukum Ekonomi Syariah. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Abdur Rohim Boy Berawi, Deputi Riset, Edukasi, dan Pengembangan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dalam Rakor Rencana Program Pengembangan Ekonomi Kreatif yang digelar BEKRAF di Ambon, Maluku, Selasa (1 Maret 2016). "Industri Kreatif Sumbang Rp 642 Triliun dari Total PDB RI".Tempo.Co.Jakarta. Alamat : <https://m.tempo.co/read/news/2016/03/02/090750007/industri-kreatif-sumbang-rp-642-triliun-dari-total-pdb-ri>. Tertanggal Rabu, 02 Maret 2016 | 18:38 WIB.
- Agus Rochani. Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mewujudkan Kota Cerdas Studi Kasus : Kabupaten Purbalingga. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Dalam Pengembangan SmartCity Vol 1 No 1. Alamat Web : <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/smartcity/article/view/1713>. Tertanggal : Selasa, 13 Agustus 2019 jam 12:20 WIB.
- Ahmad Sururi. 2017. Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi kreatif Provinsi Banten. Jurnal Ilmiah Dewan Riset Daerah untuk Pengembangan IPTEK, Kemanusiaan dan Kebudayaan Universal. Alamat Web: https://www.academia.edu/34744324/Inovasi_Model_Pengembangan_Kebijakan_Ekonomi_Kreatif_Provinsi_Banten.pdf. Tertanggal : Senin, 12 Agustus 2019 jam 10:00 WIB.
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in. *Journal of Economics, Business and Management*, III (7), 277-279
- Creative Economy. (2013). Alamat : <http://indonesiakreatif.net/creative-economy>.
- HIPMI : Industri Kreatif harusnya dapat Insentif. Palapa News. Alamat : <http://palapanews.com/2016/03/16/hipmi-industri-kreatif-harusnya-dapat-insentif/>. Tertanggal : Rabu, 16 / 03 / 2016 jam 2:14 WIB
- Journal Nov 15, 2015. Menangkap Gelombang Ekonomi Kreatif Indonesia di Era MEA. Alamat Web : <https://www.selasar.com/jurnal/12226/Menangkap-Gelombang-Ekonomi-Kreatif-Indonesia-di-Era-MEA>
- Kementrian Agama Kota Tangerang Selatan. 2016. Khodimul Ummah, Konstruktif, Objektif, dan Informatif Edisi No 1/ Juni 2016.
- Mirshal dan Tri. 2018. Penerapan Pendidikan Ekonomi Kreatif di Pesantren sebagai Sarana untuk Menghasilkan Pribadi Wirausaha yang dilandasi nilai-nilai Keagamaan. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018 . Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata, Semarang. Alamat Web: <https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2018/12/IPLBI-2018-C046-051-Penerapan-Pendidikan-Ekonomi-Kreatif-di-Pesantren.pdf>. Tertanggal : Senin, 12 Agustus 2019 jam 10:30 WIB.
- Muhammad Saifullah, Muh. Arif Royyani, Muhammad Shobaruddin . 2015. Pengembangan Potensi Pesantren Dalam Mencetak Santripreneur (Pemberdayaan Dan Pendampingan Santripreneur Di Pesantren Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati). Dimas Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan Vol 15 No.2 Tahun 2015. Alamat Web : <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/747>. Tertanggal : Selasa, 13 Agustus 2019 jam 09:30 WIB.
- Mursyid. 2011. Dinamika Pesantren dalam Perspektif Ekonomi. Milah Jurnal Studi Agama Vol XI No 1 Agustus 2011. Alamat web : <https://journal.uui.ac.id/Millah/issue/view/230>. Tertanggal : Senin, 12 Agustus 2019 jam 09:30 WIB.

- Rimbawan, Yoyok (2012) Pesantren dan Ekonomi : Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur. In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia. Alamat Web : <http://digilib.uinsby.ac.id/8156/>. Tertanggal : Selasa, 13 Agustus 2019 jam 10:30 WIB.
- Ririn Noviyanti. 2017. Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. INTAJ Jurnal Penelitian dan Ilmiah Vol 01 No 01. Alamat Web : <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/peran-ekonomi-kreatif-thd-entrepreneurship>. Tertanggal : Selasa, 13 Agustus 2019 jam 11:00 WIB.
- Siti dan Muhfiatun. 2017. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176 Volume 17, Nomor 2, 2017. Alamat Web : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1273>. Tertanggal : Senin, 12 Agustus 2019 jam 09:30 WIB.
- Siti Nur Azizah dan Muhfiatun. 2017. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176 Volume 17, Nomor 2, 2017. Alamat Web : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>. Tertanggal : Senin, 12 Agustus 2019 jam 10:30 WIB.
- Zuanita, Azmi, Retno. 2018. Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. DIMAS Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan Volume 18 No 1 Mei 2018. Alamat Web : <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/2912>. Tertanggal : Senin, 12 Agustus 2019 jam 10:20 WIB.